

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Temon II merupakan salah satu dari 21 Puskesmas yang ada di Kabupaten Kulonprogo, yang terletak di Dusun Ngrajun Desa Palihan, Kecamatan Temon. Luas wilayah kerja Puskesmas Temon II adalah 13,05 km², terdiri dari dataran tinggi dan rendah. Pemanfaatan tanah sebagai pekarangan / tegalan, bangunan atau rumah, sawah dan lain-lain.

Adapun batas wilayahnya meliputi :

- a. Sebelah utara : Kecamatan Kokap Kabupaten Kulonprogo
- b. Sebelah timur : Desa. Temon Wetan. Wilayah Puskesmas Temon I
- c. Sebelah selatan : Samudera Indonesia
- d. Sebelah barat : Kabupaten Purworejo (Jawa Tengah)

Wilayah kerja Puskesmas Temon II terdiri dari 7 desa, yaitu :

- a. Desa Kebonrejo : 4 Dusun
- b. Desa Janten : 8 Dusun
- c. Desa Karang Wuluh : 4 Dusun
- d. Desa Jangkaran : 8 Dusun
- e. Desa Sindutan : 7 Dusun
- f. Desa Palihan : 9 Dusun
- g. Desa Glagah : 9 Dusun

Pelayanan Kesehatan Dasar Puskesmas Temon II menyediakan fasilitas pengobatan rawat jalan, meliputi Poli Umum, Poli Gigi, dan Poli KIA – KB. Pelayanan dilakukan pada setiap hari kerja pukul 08.00–12.00 WIB, dilanjutkan dengan pelayanan siang/Unit Gawat Darurat (UGD) dari pukul 12.30 – 13.30 WIB.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Umur		
<20	4	13,3
20-30	24	80,0
>30	2	6,7
Jumlah	30	100,0
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	5	16,7
SMA	20	66,7
Perguruan Tinggi	5	16,7
Jumlah	30	100,0
Pekerjaan		
Bekerja	8	26,7
Tidak Bekerja	22	73,3
Jumlah	30	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

Dari tabel 4.1 diatas diketahui distribusi frekuensi berdasarkan umur ibu primigravida trimester III sebagian besar berumur 20-30 tahun yaitu 24 responden (80,0%), berdasarkan pendidikan ibu primigravida trimester III sebagian besar memiliki pendidikan SMA yaitu sebanyak 20 responden (66,7%), dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 22 responden (73,3%).

3. Analisa Hasil Penelitian

Distribusi frekuensi, tabulasi silang antara umur, pendidikan dan pekerjaan dengan gambaran pengetahuan ibu primigravida trimester III tentang IMD (Inisiasi Menyusu Dini) di Puskesmas Temon II Kulonprogo Yogyakarta Tahun 2015, diuraikan sebagai berikut:

- a. Tabulasi silang umur dengan pengetahuan ibu primigravida trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini

Tabulasi silang umur dengan pengetahuan ibu primigravida trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Gambaran umur dengan pengetahuan ibu primigravida trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini

Umur	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
<20	2	6,7	2	6,7	0	0	4	13,3
20-30	8	26,7	15	50,0	1	3,3	24	80,0
>30	0	0	2	6,7	0	0	2	6,7
Jumlah	10	33,3	19	63,3	1	3,3	30	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 4.2 Menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun dengan pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini dalam kategori cukup sebanyak 15 responden (50,0%).

- b. Tabulasi silang pendidikan dengan pengetahuan ibu primigravida trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini

Tabulasi silang pendidikan dengan pengetahuan ibu primigravida trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Gambaran pendidikan dengan pengetahuan ibu primigravida trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini

Pendidikan	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
SD	0	0	0	0	0	0	0	0
SMP	2	6,7	3	10,0	0	0	5	16,7
SMA	6	20,0	13	43,3	1	3,3	20	66,7
Perguruan Tinggi	2	6,7	3	10,0	0	0	5	16,7
Jumlah	10	33,3	19	63,3	3,3	3,3	30	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA dengan pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini dalam kategori cukup sebanyak 13 responden (43,3%).

- c. Tabulasi silang pekerjaan dengan pengetahuan ibu primigravida trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini

Tabulasi silang pekerjaan dengan pengetahuan ibu primigravida trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Gambaran pekerjaan dengan pengetahuan ibu primigravida trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini

Pekerjaan	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	f	%	F	%	f	%	f	%
Bekerja	2	6,7	6	20,0	0	0	8	26,7
Tidak Bekerja	8	26,7	13	43,3	1	3,3	22	73,3
Jumlah	10	33,3	19	63,3	1	3,3	30	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 4.4 menunjukan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja dan pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini dalam kategori cukup sebanyak 13 responden (43,3%).

d. Pengetahuan ibu primigravida trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini

Pengetahuan ibu primigravida trimester III tentang Inisiasi Menyusu

Dini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu primigravida trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik	10	33,3
Cukup	19	63,3
Kurang	1	3,3
Jumlah	30	100,0

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.5 sebagian besar responden di Puskesmas Temon II Kulonprogo Yogyakarta memiliki pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini dalam kategori cukup yaitu sebanyak 19 responden (63,3%).

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu primigravida trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Temon II Kulonprogo Yogyakarta. Penelitian ini terdapat 30 ibu primigravida trimester III yang menjadi responden. Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui sebagian besar responden berumur 20-30 tahun sebanyak 24 responden (80,0%), berpendidikan terakhir SMA sebanyak 20 responden (66,7%), dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 22 responden (73,3%), dari hasil analisa ini juga dapat diketahui pengetahuan ibu primigravida trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Temon II Kulonprogo dalam kategori baik sebanyak 10 responden (33,3%), dalam kategori cukup sebanyak 19 responden (63,3%), dan

dalam kategori kurang 1 responden (3,3%). Jadi, dapat disimpulkan pengetahuan ibu primigravida trimester III tentang Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Temon II Kulonprogo Yogyakarta dapat dikategorikan berpengetahuan cukup yaitu 19 responden (63,3%). Pengetahuan cukup kemungkinan disebabkan karena sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA sebanyak 20 responden (66,7%), sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 22 responden (73,3%), secara teori pendidikan dan pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, dimana seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang luas di dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah, dan orang-orang yang bekerja biasanya mempunyai wawasan yang lebih luas dibandingkan orang yang tidak bekerja. Orang yang bekerja akan mendapatkan sumber informasi baru lebih banyak dari yang tidak bekerja, karena mereka bisa mendapatkan informasi di jalan, tempat kerja dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007).

Pada hasil analisa pendidikan dan pekerjaan ditemukan sedikit perbedaan dengan teori, yaitu responden yang pengetahuannya dalam kategori baik antara lain responden yang bekerja sebanyak 2 responden (6,7%), tidak bekerja sebanyak 8 responden (26,7%) dan 2 responden (6,7%) berpendidikan terakhir SMP sedangkan dalam kategori kurang terdapat 1 responden berpendidikan terakhir SMA, dari perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa pengetahuan seseorang tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikannya saja namun masih banyak faktor lain yang mempengaruhi.

Hasil analisa disimpulkan bahwa dalam penelitian ini pendidikan dan pekerjaan tidak dapat dijadikan sebagai faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan, karena karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar merupakan responden yang berpendidikan terakhir SMA dan tidak bekerja, dari keterbatasan responden yang ditemukan dalam penelitian ini, hasil penelitian tidak dapat dibandingkan berdasarkan karakteristik responden. Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi dari banyaknya informasi yang didapatkan, baik informasi tersebut diperoleh dari media massa maupun elektronik. Pengetahuan responden dalam kategori cukup kemungkinan disebabkan kurangnya informasi serta pengalaman yang didapat karena semua responden dalam penelitian ini merupakan ibu primigravida, sehingga sangat diperlukannya memberikan pemahaman dan informasi lebih tentang Inisiasi Menyusu Dini.

Berdasarkan penelitian (Nurrohmah, 2014) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Bangsal Alamanda RSUD Panembahan Senopati Bantul” didapatkan hasil pengetahuan dalam kategori cukup sebesar 31 responden (68,9%) dari jumlah 45 responden, hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden yang sebagian besar responden berusia ≤ 20 tahun sebanyak 20 responden (44,4%), berpendidikan terakhir SMA sebanyak 22 responden (48,9%), dan yang tidak bekerja sebanyak 28 responden (62,2%). Adapun berdasarkan penelitian (Rismawati, 2012) yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Mahasiswi Tingkat III tentang Inisiasi Menyusu Dini di Program Studi Diploma III Kebidanan Stikes Kusuma Husada Surakarta Tahun 2012” dari hasil penelitian diketahui bahwa

pengetahuan mahasiswi tentang Inisiasi Menyusu Dini dalam kategori berpengetahuan cukup sebanyak 19 responden (61,30%) dan hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh pengetahuan atau informasi dan pengalaman responden. Pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari beberapa sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang memperoleh banyak informasi maka orang tersebut memiliki pengetahuan baik dan berwawasan lebih luas, sedangkan makin banyak pengalaman seseorang maka pengetahuannya semakin luas. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti fasilitas, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman, penghasilan, sosial budaya, dan usia (Notoatmodjo, 2007).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain :

1. Karakteristik responden pada penelitian ini jumlahnya tidak sama, karena responden yang diperoleh dalam penelitian ini sebagian besar merupakan responden yang tidak bekerja dan berpendidikan terakhir SMA sehingga mempengaruhi hasil penelitian.
2. Kuesioner yang digunakan menggunakan jawaban tertutup sehingga responden tidak dapat menguraikan jawaban selain dari jawaban yang tersedia.
3. Pada saat responden mengisi kuisisioner seringkali responden terburu-buru karena keterbatasan waktunya sehingga diduga dalam menjawab pertanyaan kurang optimal yang disebabkan kurangnya konsentrasi.